

# Wacana Biblika



## Pluralisme dan Toleransi dalam Alkitab

Vol. 17 No. 2. April-Juni 2017

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

Aroma Toleransi dalam Sumpah Abraham

Pluralisme, Toleransi dalam Perjanjian Baru?

Allah *Infinitum*, Allah Bagi Kita, dan Pluralitas Agama

# Pluralisme dan Toleransi dalam Alkitab

Wacana Bibliska



Foto Sampul:  
<https://hubpages.com/religion-philosophy/Religious-Abuse-and-the-Traumatic-Alternati>

51

## AROMA TOLERANSI DALAM SUMPAH ABRAHAM

Dalam konteks pluralisme dan toleransi, yang menarik adalah penyebutan nama Allah oleh Abraham saat bersumpah. "Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi...?" (Kej.14:22b). Dengan menyebut TUHAN (Yahweh) dengan sebutan 'El Elyon' di tempat lain di luar Yerusalem, Abraham mau menegaskan bahwa sebenarnya Yahweh adalah Allah Israel secara keseluruhan.

60

## PLURALISME, TOLERANSI DALAM PERJANJIAN BARU?

Usaha menelusuri gagasan pluralisme dan toleransi dalam Perjanjian Baru perlu dilengkapi dengan refleksi sistematis yang lebih komprehensif dan jujur yang mengikutsertakan juga dimensi-dimensi hidup yang lain. Sebab, beberapa teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pada masa awalnya, di satu pihak, kekristenan memang mengalami sikap intoleransi, tetapi di lain pihak, kekristenan juga menunjukkan sikap intoleransi kepada dunia luar.

69

## ALLAH INFINITUM, ALLAH BAGI KITA, DAN PLURALITAS AGAMA

Jika Allah itu *infinitem*, maka tidak satupun agama dapat mengklaim bahwa dirinya, dan hanya dirinya, menyembah satu-satunya Allah yang tak terhingga itu. Pusat orientasi dialog antara agama ialah Allah yang Satu, bukan keberagaman cara manusia memrepresentasikan Allah (agama-agama).

## EDISI INI

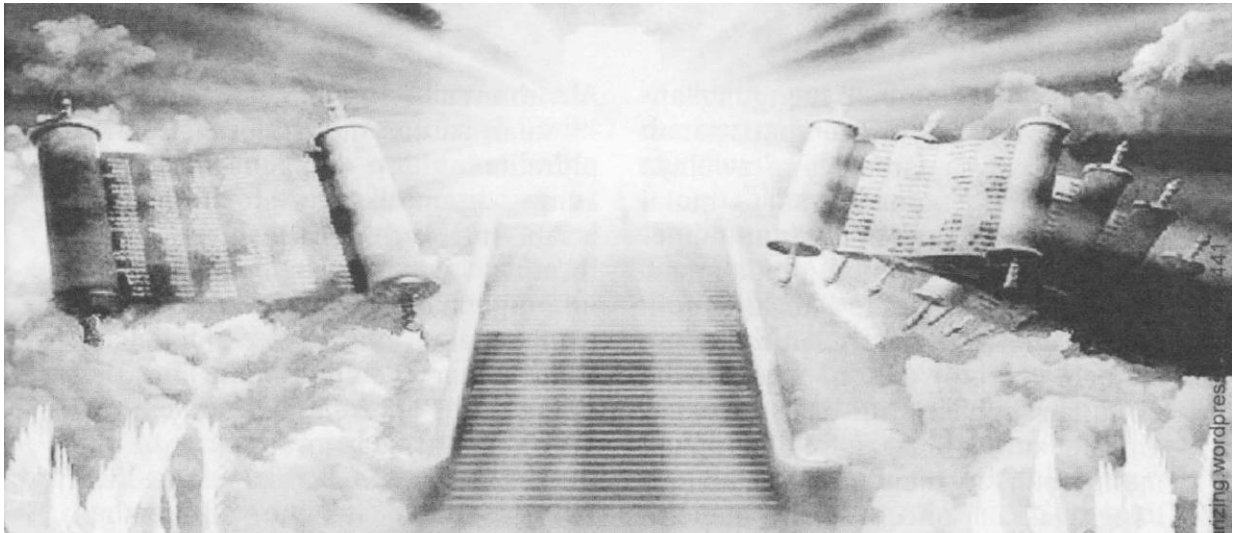
---

In Principio ...	50
Kerasulan Kitab Suci ...	77
Perikop-perikop Sulit ...	80
Apa Kata Kitab Suci tentang ...	83
Terjemahaan Kitab Suci ...	91
Aktualia ...	95

---

# WACANA BIBLIKA

Vol. 17, No. 2, April-Juni 2017  
ISSN 0216-9894



# AROMA TOLERANSI DALAM SUMPAAH ABRAHAM DEMI *EL ELYON*

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.

ARTIKEL UTAMA

Bagaimana pun, lingkungan dan kenyataan keragaman masyarakat dunia tak bisa mendukung anggapan angkuh bahwa pandangan teologis suatu keyakinan iman adalah yang paling benar dibandingkan pandangan-pandangan teologis keyakinan yang lain. Itu juga berarti anggapan bahwa keberanan teologis suatu keyakinan tak bisa diterapkan secara mutlak kepada penganut keyakinan iman yang lain. Manusia dewasa ini mau tak mau harus hidup dalam suatu dunia yang bersifat sementara, seperti nenek moyang imannya, Abraham dan bangsanya. Sebagaimana nenek moyang iman bangsa Israel, Abraham, manusia adalah seorang peziarah.

## Imigran Israel

Dalam menghayati keberadaan hidupnya di dunia ini, manusia mau tak mau harus menyadari bahwa di-rinya sedang berada pada lintasan peziarahan hidup yang senantiasa berubah bersama dengan orang lain. Kondisi tersebut semakin ditegaskan oleh kenyataan bahwa tubuh, pikiran, dan kapasitas manusia senantiasa bersifat duniawi alias tak kekal sebagaimana yang mungkin selalu di-impikan setiap umat manusia. Bahkan, saat masuk ke dalam pusaran ruang dan waktu du-

niawi segala sesuatu yang diturunkan dari surga pun akan lekas menjadi basi dan busuk sebagaimana diungkapkan dalam kesaksian Alkitabiah tentang roti manna yang tak bisa disimpan lebih dari satu malam (*bdk. Kej.16*). Walaupun pelbagai upa-ya telah dilakukan untuk merawat, mengawetkan, memelihara, bahkan memanipulasinya, tetaplah roti manna itu basi dan busuk pada keesokan harinya<sup>1</sup>.

Atena saat menyampaikan gagasannya kepada mereka (*pathos*). Tak lupa Paulus tetap menyampaikan pewartaan (*logos*) yang harus diterima masyarakat Atena. Paulus memperlengkapi diri dengan pemahaman dari Perjanjian Lama secara implisit dan memanfaatkan tradisi literer maupun filosofis setempat untuk meneguhkan gagasan dan argumennya. Dengan tiga hal itulah Paulus bisa membuka dan mengembangkan dialog yang berkualitas dengan masyarakat Atena.

Dalam dialog antara Paulus dengan masyarakat Atena terjadi dua pertobatan. *Pertama*, Paulus mampu 'mempertobatkan' diri sendiri dengan cara memperlengkapi diri dengan pelbagai elemen yang perlu untuk keluar dari kenyamanan dirinya. *Kedua*, 'pertobatan' warga Atena yang merasa disapa dengan sangat akrab oleh Paulus dengan pola relasi komunikasi yang memang akrab untuk mereka. Hasil kedua pertobatan itu tak harus berbuah peralihan keyakinan. Akan tetapi, yang penting timbullah ruang komunikasi dan dialog beraroma toleransi yang dibuka, sehingga masing-masing sungguh bisa mengenal, memahami, dan menghormati. Inilah yang disebut dialog kehidupan yang sungguh-sungguh mengedepankan kemajemukan dan toleransi.

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr.,**  
*pengajar mata kuliah Tafsir Kitab Suci  
 dan Ketua Kelompok Bidang  
 Ilmu (KBI) Teologi Fakultas Filsafat  
 Universitas Katolik Parahyangan  
 Bandung.*

## Daftar Pustaka

- Aristotle  
 2004 Rhetoric (translated by W. Rhys Robert), New York.
- Cross, Frank M.  
 1997 'ēl' dalam G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Gerstenberger, Erhard S.  
 2002 *Theologies in the Old Testament* [translated by John Bowden from the original German: "Theologien im Alten Testament", Stuttgart: Kohlhammer, 2001], Minneapolis: Fortress Press
- Samartha, S.J.  
 1982 *Courage for Dialogue: Ecumenical Issues in Inter-Religious Relationships*, New York.
- Shorter, A.  
 1988 *Toward a Theology of Inculturation*, London.
- Wilfred, F.  
 1995 "The Federation of Asian Bishops Conferences [FABC]: Orientations, Challenges, Impact", *FABC Papers* 69, Manila.  
 1998 "World Religions and Christian Inculturation", *Indian Theological Studies*, 25, Bangalore.

## ARTIKEL UTAMA

Aroma Toleransi Dalam Sumpah Abraham Demi El Elyon